



**FAKTOR POTENSIAL YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PASIEN
TERHADAP TERAPI HIV: SYSTEMATIC REVIEW**

Nadya Ariba Dinta, Elin Mutia, Adeleine Silva, Amellia Sefti, Risyad Aldian, Peggy Ayu, Hamzah Hasyim*

Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya,
Jl. Masjid Al Gazali, Bukit Lama, Ilir Barat I, Palembang, Sumatera Selatan 30128, Indonesia

*hamzah_hasyim@fkm.unsri.ac.id

ABSTRAK

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah patogen virus yang bertanggung jawab atas perkembangan Acquired Immuno deficiency Syndrome (AIDS). Regimen pengobatan bagi pengidap HIV/AIDS di Indonesia mencakup pemberian terapi antiretroviral (ARV), sebuah intervensi medis yang terbukti efektif menurunkan angka kematian dan kesakitan. kejadian infeksi HIV di seluruh dunia telah melampaui 70 juta orang, dengan angka kematian sekitar 35 juta. Prevalensi kasus HIV secara global hingga tahun 2017 dilaporkan sebanyak 36,9 juta orang, 21,6 juta di antaranya telah menjalani pengobatan antiretroviral. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan melakukan evaluasi literatur komprehensif terhadap temuan penelitian yang diterbitkan sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penentu utama pemberian antiretroviral (ARV) adalah tingkat kesadaran individu. Kemanjuran terapi antiretroviral (ARV) bergantung pada pencapaian tingkat kepatuhan yang optimal, memastikan bahwa rejimen pengobatan yang dipatuhi oleh pengidap HIV/AIDS memberikan hasil yang baik sesuai dengan hasil yang diharapkan. Kemanjuran intervensi terapeutik ini diharapkan dapat memperpanjang umur orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang tidak mencapai hasil yang memuaskan dengan pengobatan antiretroviral. Fenomena ini terlihat jelas ketika mengamati peningkatan kondisi kesehatan pasien atau tidak adanya infeksi oportunistik

Kata kunci: adherence; arv; hiv/aids

***POTENTIAL FACTOR AFFECTING PATIENT ADHERENCE WITH HIV
THERAPY: SYSTEMATIC REVIEW***

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a viral pathogen responsible for the development of Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). The treatment regimen for people with HIV/AIDS in Indonesia includes antiretroviral therapy (ARV), a medical intervention that has been proven to be effective in reducing mortality and morbidity. The incidence of HIV infection worldwide has exceeded 70 million people, with a death toll of around 35 million. The global prevalence of HIV cases as of 2017 was reported to be 36.9 million people, 21.6 million of whom had undergone antiretroviral treatment. The method used in this research involved conducting a comprehensive literature evaluation of previously published research findings. Research findings show that the main determinant of antiretroviral (ARV) administration is the individual's level of awareness. The efficacy of antiretroviral therapy (ARV) depends on achieving optimal levels of adherence, ensuring that the treatment regimen adhered to by HIV/AIDS sufferers produces good results in line with the expected results. The efficacy of this therapeutic intervention is expected to significantly extend the lives of people living with HIV/AIDS (PLWHA) compared to those who do not achieve satisfactory results with antiretroviral treatment. This phenomenon is clearly visible when observing the improvement in the patient's health condition or the absence of opportunistic infections.

Keywords: adherence; arv; aids; hiv

PENDAHULUAN

Human Immuno deficiency Virus (HIV) adalah patogen virus yang bertanggung jawab atas perkembangan Acquired Immuno deficiency Syndrome (AIDS). Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang ditandai dengan melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014. Sejak Human Immunodeficiency Virus (HIV) pertama kali diidentifikasi, kejadian infeksi HIV di seluruh dunia telah melampaui 70 juta orang, dengan angka kematian sekitar 35 juta. Prevalensi kasus HIV secara global hingga tahun 2017 dilaporkan sebanyak 36,9 juta orang, 21,6 juta di antaranya telah menjalani pengobatan antiretroviral. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021), terdapat peningkatan tahunan yang konsisten dalam jumlah diagnosis HIV dari tahun 2005 hingga 2017. (Selina Boseran et al., 2022)

HIV/AIDS mempunyai potensi bahaya bagi negara-negara di seluruh spektrum pembangunan, termasuk negara-negara industri dan berkembang. Berdasarkan statistik Kementerian Kesehatan, jumlah orang yang terdiagnosis HIV di Indonesia berjumlah 208.920 orang, sedangkan jumlah orang yang mengidap AIDS dilaporkan sebanyak 82.556 orang. Pada tahun 2016, jumlah kasus HIV tercatat sebanyak 10.701 kasus, sedangkan jumlah kasus AIDS sebanyak 2.962 kasus. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal P2P Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, tercatat hingga Desember 2020, jumlah orang yang terkena HIV/AIDS (ODHA) dalam kasus HIV yang dilaporkan mencapai 419.551 orang. individu. Selain itu, jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan hingga Desember 2020 berjumlah 129.740 orang. (Kensanovanto & Perwitasari, 2022; Selina Boseran et al., 2022)

Regimen pengobatan bagi pengidap HIV/AIDS di Indonesia mencakup pemberian terapi antiretroviral (ARV), sebuah intervensi medis yang telah terbukti secara signifikan mengurangi angka kematian dan kesakitan. Selain itu, pengobatan ARV telah terbukti meningkatkan kesejahteraan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara keseluruhan dan menumbuhkan rasa optimisme di seluruh masyarakat. Hasil penatalaksanaan bagi orang yang mengidap HIV/AIDS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, termasuk pengobatan antiretroviral (ARV), penghentian pengobatan, rujukan ke penyedia layanan kesehatan lain, angka kematian, mangkir, atau hasil yang tidak pasti. (Dwi Fibriansari et al., n.d.; Riska Alandani & Mursudarinah, n.d.) Terapi antiretroviral (ARV) digunakan dalam penatalaksanaan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) agar secara efektif menghambat replikasi virus, sehingga mencegah perkembangan ke tahap AIDS. Selain itu, mereka yang terdiagnosis AIDS memerlukan pengobatan ARV untuk mengurangi terjadinya penyakit penyerta. Obat antiretroviral (ARV) telah terbukti efektif menurunkan angka kematian dan angka kesakitan. Hal ini dilakukan dengan menekan dan mengoptimalkan replikasi virus, meminimalkan kerusakan sel CD4, mencegah berkembangnya resistensi virus, meningkatkan respons imun tubuh, dan memperlambat perjalanan penyakit. Meskipun terapi antiretroviral (ARV) tidak memberikan penyembuhan yang pasti untuk penyakit ini, terapi ini menunjukkan kemanjuran dalam mengurangi angka kematian dan kesakitan.

Kunci penentu efektivitas suatu terapi infeksi HIV adalah kepatuhan pasien. kepatuhan resep mengacu pada kepatuhan yang cermat dan konsisten terhadap rejimen resep yang ditentukan, termasuk pemberian dosis yang benar secara tepat waktu tanpa kelalaian. (Indriani et al., 2020; Lestari et al., 2017) Kepatuhan individu yang didiagnosis dengan HIV/AIDS terhadap rejimen pengobatan antiretroviral yang diresepkan, sering disebut sebagai ARV, memainkan peran penting dalam menentukan kemanjuran terapi antiretroviral. Kepatuhan pengidap HIV/AIDS dalam mematuhi pengobatan antiretroviral dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini termasuk

tantangan yang terkait dengan akses terhadap pengobatan, beban keuangan untuk membeli obat antiretroviral, seringnya lupa karena komitmen yang bersaing, kekhawatiran mengenai pengungkapan status HIV seseorang, terbatasnya kesadaran mengenai pentingnya mematuhi pengobatan antiretroviral, dan skeptisisme terhadap kemanjuran pengobatan. intervensi farmasi dalam pengobatan HIV/AIDS. (Indriani et al., 2020; Intan Asri Nurani et al., 2022)

Berbagai faktor dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pada individu dengan kondisi kronis. Faktor tersebut antara lain kepatuhan minum obat itu sendiri. Terdapat beberapa variabel yang berkontribusi terhadap kepatuhan pasien HIV/AIDS dalam menjalani pengobatan antiretroviral (ARV). Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai faktor internal, faktor pelayanan termasuk tenaga kesehatan, dan faktor dukungan sosial. Temuan yang dikemukakan di sini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2016) yang menyatakan bahwa pemberian layanan konseling yang efektif dan ketersediaan obat berpengaruh positif terhadap penilaian responden terhadap layanan kesehatan. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kualitas interaksi dengan tenaga kesehatan, aksesibilitas layanan, dan keramahan petugas kesehatan saat merawat pasien yang menjalani terapi antiretroviral (ARV). Selain itu, hal ini menekankan pentingnya dukungan berkelanjutan untuk pengobatan. (Nurkohilal et al., 2023; Selina Boseran et al., 2022) Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor potensial yang mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap terapi hiv.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review untuk mengumpulkan data dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu publikasi internasional dan nasional. Melakukan penelusuran literatur menggunakan database Google Scholar, Pubmed, dan Elsevier dengan menggunakan kata kunci HIV/AIDS, Adheren dan ARV mulai dari Tahun 2016 sampai 2023 mulai dari 50 artikel yang diperiksa sampai 19 artikel yang digunakan dalam penelitian ini. Metode analisis dalam penelitian ini yaitu dengan Systematic Literature Review dengan mengidentifikasi secara sistematis, mengkaji dan mengembangkan penelitian sebelumnya dengan topik penelitian yang sama.

HASIL

Tabel 1.
 Hasil Temuan Literatur

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Penerbit
(Budi Waskito et al., n.d.)	Pengetahuan Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral	Penelitian Kuantitatif Analitik Observasion al, dengan pendekatan cross sectional	Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang menjalani pengobatan antiretroviral (ARV) yaitu 60,2% memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi.	Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 2023
(Th et al., 2021)	Hubungan Dukungan Keluarga dan Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pasien HIV/AIDS Di Poli RSUD Dr.Drajat	Cross sectional	Ada korelasi yang signifikan antara pemberian dukungan keluarga dan tingkat pendidikan serta kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) di antara orang dengan HIV/AIDS (ODHA).	MALAHAY ATI HEALTH STUDENT JOURNAL, 2021
(Kensanovanto & Perwitasari, 2022)	Tingkat Kepatuhan Dan Keberhasilan Terapi Pada Orang Dengan Penderita HIV/AIDS	Literatur Review	Efektivitas pengobatan antiretroviral (ARV) pada individu dengan HIV/AIDS sangat erat kaitannya dengan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang secara konsisten	Borobudur Pharmacy Review

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Penerbit
			mematuhi rejimen obat yang diresepkan mendapatkan hasil positif dalam terapinya. Tingkat kepatuhan terhadap pengobatan mempunyai dampak langsung terhadap keberhasilan terapi secara keseluruhan.	
(Rahmawati et al., 2020)	Hubungan Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS Di Kota Samarinda	Analisis Deskriptif Kuantitatif observasional	Tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan HIV di RS Abdul Wahab Sjahranie tergolong sedang, sedangkan di puskesmas lainnya dinilai buruk.	Jurnal Sains dan Kesehatan, 2020
(Selina Boseran et al., 2022)	Hubungan Karakteristik dan Layanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Penderita HIV/AIDS Di RSUD Biak	Cross sectional	Terdapat kurangnya hubungan yang terlihat antara gambaran terkait usia dan kepatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV) dalam penelitian ini.	Jurnal Ilmiah Obsgin, 2022
(Riska Alandani & Mursudarinah, n.d.)	Pola Asuh Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS Di Lentera Surakarta	Cross Sectional	Terdapat korelasi positif antara pola asuh orang tua dengan kepatuhan pengobatan pada pasien HIV/AIDS di Lentera Surakarta, karena sebagian besar pola pengasuhan pasien tersebut dinilai baik dan sebagian besar pasien HIV/AIDS menunjukkan tingkat kepatuhan pengobatan yang tinggi.	Artikel report Seminar Nasional Widya Husada
(Lestari et al., 2017)	Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS Di Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong Pontianak	Cross sectional	Di antara peserta penelitian, sebanyak 21 orang (67,75%) yang didiagnosis mengidap HIV/AIDS melaporkan mengalami gejala depresi, sehingga merupakan kondisi psikologis yang paling umum. Sebaliknya, 10 orang (32,25%) melaporkan mengalami depresi tingkat sedang. Tingkat kepatuhan pengobatan yang memiliki frekuensi paling besar dikategorikan sebagai kepatuhan sedang, yaitu sebanyak 14 orang atau mencakup 45,15% sampel. Berdasarkan analisis statistik, nilai signifikansi (p) yang diperoleh dengan menggunakan uji Spearman adalah 0,000 ($p < 0,001$), yang menunjukkan hasil yang sangat signifikan.	FK Univ Tanjungpura
(Nurkohilal et al., 2023)	Penerapan Intervensi Information Motivation Behavioral Skills Pada Penderita HIV Untuk Meningkatkan Kepatuhan ARV : Scoping Review	Literatur Review	Penggunaan informasi, insentif, dan keterampilan perilaku terbukti sangat efisien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) di antara mereka yang hidup dengan HIV.	Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 No1
(Dwi Fibriansari et al., n.d.)	Lost To Follow Up Terapi Antiretroviral pada Orang Dengan HIV/AIDS di Lumajang Lost To Follow Up Antiretroviral Therapy in People With HIV/AIDS at Lumajang	Deskriptif kuantitatif	Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas orang yang terdiagnosis HIV, yaitu 56,2%, berjenis kelamin laki-laki. Selain itu, pada kelompok ini, sebagian besar, sekitar 72%, berada pada rentang usia 25 hingga 49 tahun. Selain itu, sebagian besar penderita HIV, sekitar 76%, ditemukan menerima obat antiretroviral. Pasien yang melaporkan penghentian terapi memberikan beberapa alasan untuk tidak melanjutkan pengobatan, seperti kesan negatif terhadap pasien, efek samping pengobatan, terbatasnya sumber daya keuangan untuk mengakses klinik konseling dan pengujian sukarela (VCT), dan dukungan sosial yang tidak memadai.	Berdasarkan hasil penelitian sebesar 56,2% penderita HIV berjenis kelamin laki-laki dengan 72% rentang usia 25-49 tahun dan 76% menjalani terapi

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Penerbit
				antiretrovira l. Pasien yang menyatakan berhenti terapi memiliki alasan untuk tidak berobat lagi diantaranya adalah persepsi pasien yang kurang, efek samping obat, keterjangkauan klinis VCT, dan dukungan sosial yang kurang.
(Habibi et al., 2020)	Hubungan Pengetahuan, Stigma Dan Efek Pengobatan Dengan Kepatuhan Orang Dengan HIV Dan AIDS(ODHA) Terhadap Terapi Antiretroviral (ARV) Di Kota Kendari	Cross sectional	Kepatuhan pengidap HIV dan AIDS (ODHA) terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) di Kota Kendari dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengetahuan, stigma, dan efek pengobatan.	Scientific Journal of Midwifery, Vol 6, No. 1 Tahun 2020
(Mukarromah & Azinar, 2021)	Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Odha Loss To Follow Up Therapy) Article Info	Metode kualitatif, case control	Hambatan utama terhadap kepatuhan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) adalah terbatasnya kesadaran dan persepsi mereka mengenai kesejahteraan, sehingga banyak orang yang percaya bahwa terapi ARV tidak diperlukan.	Indonesian Journal of Public Health and Nutrition
(Ayuba et al., n.d.)	The Correlation Of Peer Support Groups On Compliance With Taking Antiretroviral Drugs (ARV) In HIV/AIDS Patients In Prof. Dr. H. Aloei Saboe Hospital, Gorontalo	Cross Sectional	Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 84% mempunyai persepsi positif terhadap kelompok dukungan sebaya. Sebaliknya, minoritas sebesar 16% mempunyai persepsi negatif. Demikian pula, sebagian besar responden, khususnya 86%, menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap obat antiretroviral (ARV), sementara sebagian kecil yaitu 14% menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Pengujiannya menggunakan uji Chi Square yang menghasilkan p-value sebesar 0,009.	Jurnal Zaitun Vol.10 No.1 ISSN:2301-5691
(Astuti & Mulyaningsih, 2016)	Peran Perawat sebagai Educator Mempengaruhi Kepatuhan Konsumsi Obat Antiretroviral (ARV) Bagi Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Dr. Moewardi	Cross Sectional	Analisis bivariat menghasilkan nilai chi-kuadrat sebesar 6,665 pada tingkat signifikansi 5%, dengan nilai p sebesar 0,010. Selain itu, rasio odds (OR) ditemukan sebesar 3,846 dengan interval kepercayaan (CI) 95% berkisar antara 1,354 hingga 10,922. Kesimpulannya, terdapat korelasi penting antara peran pendidikan perawat dan tingkat kepatuhan yang terlihat pada penggunaan obat antiretroviral (ARV) di klinik VCT yang berlokasi di RSUD Dr. Moewardi.	Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol 3 No.3

Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Penerbit
(Intan Asri Nurani et al., 2022)	Tingkat Stress Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah	Cross Sectional	Terdapat korelasi antara tingkat stres yang dialami oleh pengidap HIV/AIDS dan kepatuhan mereka terhadap rejimen obat. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pengobatan yang bertujuan mengurangi stres yang dialami oleh pengidap HIV/AIDS, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan. Penelitian ini menyelidiki hubungan antara HIV/AIDS, stres, dan kepatuhan pengobatan.	Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Vol 13 No.2
(Indriani et al., 2020)	Gambaran kepatuhan terapi antiretroviral pada lelaki-seks-lelaki di Klinik Bali Medika	Cross Sectional	Mayoritas laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) dan mengidap HIV berusia di bawah 31 tahun. Mereka sebagian besar belum menikah, dengan proporsi 95,6%. Dari segi pendidikan, lebih dari setengahnya mempunyai tingkat pendidikan rendah, yaitu 52,2%. Selain itu, persentase yang signifikan dari orang-orang ini, yaitu 94,4%, adalah pekerja. Mayoritas LSL dengan HIV, khususnya 77,8%, terdiagnosis pada stadium klinis I, yang menunjukkan stadium awal penyakit. Selain itu, sebagian besar dari mereka, yaitu 86,7%, tidak memiliki penyakit koinfeksi. Mayoritas dari orang-orang ini, 92,2%, menggunakan obat kombinasi dosis tetap (FDC) untuk pengobatan HIV mereka. Namun sebagian besar, 90,0%, mengalami efek samping seperti pusing. Sebagian besar peserta (66,7%) menunjukkan kepatuhan dengan mengunjungi Klinik Bali Medika.	Intisari Sains Medis Vol 11 No.2
(Vitrilina Hutabarat, 2020)	Penerapan Booklet Untuk Peningkatan Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS	Cross Sectional	Kelompok intervensi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih besar pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui booklet, dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan pada ODHA pada kelompok kontrol.	Jurnal keperawatan Indonesia
(Maulida et al., 2022)	Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS	Cross Sectional	Tingkat kepatuhan menjalani terapi pada pasien HIV/AIDS di RSUD dr. Agoesdjani Ketapang termasuk dalam kategori tinggi.	Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR) Volume 4 Nomor 3
(Putri et al., n.d.)	Hubungan Kepatuhan Meminum Obat Antiretroviral Dengan Kadar Viral Load Pada Penderita HIV Relationship between Adherence to taking Antiretroviral Drugs and Viral Load Levels in HIV Patients	Cross Sectional	Terdapat korelasi yang signifikan antara jumlah kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral dan tingkat viral load yang terlihat pada orang yang hidup dengan HIV.	Prosiding Seminar Nasional UNIMUS Vol 5, 2022
(Nurkohilal et al., 2023)	Penerapan Intervensi Information Motivation Behavioral Skills Pada Penderita HIV Untuk Meningkatkan Kepatuhan ARV: Scoping Review	Literatur Review	Penggunaan informasi, insentif, dan keterampilan perilaku terbukti sangat efisien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan antiretroviral (ARV) di antara mereka yang hidup dengan HIV.	Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Vol.12 No1

PEMBAHASAN

Kelompok umur, jenis kelamin, status perkawinan, pekerjaan, pendapatan bulanan, dan tingkat pendidikan formal adalah ciri sosiodemografi. Informasi riwayat pengobatan HIV dan status kesehatan termasuk durasi pengobatan ART, moda transportasi, hubungan dengan penyedia layanan kesehatan, kepuasan pasien, dan penyakit penyerta seperti diabetes, hipertensi, dan kolesterol tinggi (Tuot et al., 2023). Perolehan pengetahuan, yang didasarkan pada kerangka teoritis, mempunyai arti penting dalam memastikan penyebaran informasi yang akurat untuk memperbaiki kesalahpahaman dan keyakinan yang salah. Berdasarkan kapasitasnya, pengetahuan berfungsi sebagai tindakan preventif terhadap kemerosotan kesejahteraan individu. Perolehan informasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku dan perilaku seseorang. Berbeda dengan perilaku tanpa landasan pengetahuan, ketahanan perilaku patuh dapat dikaitkan dengan adanya pengetahuan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu penentu kualitas hidup. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mempunyai kualitas hidup yang lebih unggul dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan instruksi yang berkaitan dengan penggunaan obat. Selain itu, pencapaian pendidikan individu juga memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana pengetahuan yang mereka peroleh. (Rahmawati et al., 2020)

Penelitian kedua dilakukan oleh Riska dkk. menjelaskan bahwa temuan penelitian mereka menunjukkan korelasi yang signifikan sebesar 48% antara dukungan keluarga dan kepatuhan terhadap obat antiretroviral (ARV). Korelasi ini didukung oleh nilai probabilitas sebesar 0,004, lebih kecil dari tingkat signifikansi konvensional sebesar 0,05. Dalam hal ini, hal ini berkaitan dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi sejauh mana seseorang mematuhi rejimen pengobatan antiretroviral (ARV). Faktor-faktor ini dapat dikategorikan sebagai faktor internal yang mencakup motivasi, keyakinan, dan tingkat pengetahuan, serta faktor eksternal yang mencakup faktor terkait layanan, dukungan sosial dari keluarga dan petugas kesehatan, pengalaman stigma dan diskriminasi, serta ketersediaan dan keterjangkauan layanan pengobatan. Keluarga memainkan peran penting dalam memotivasi dan mendukung pasien, sehingga memerlukan komunikasi terbuka antara pasien dan keluarganya untuk memastikan pemahaman yang komprehensif tentang tuntutan pasien dan sebaliknya, kebutuhan keluarga. Dukungan keluarga berperan sebagai faktor motivasi yang signifikan bagi individu yang terkena HIV/AIDS, melengkapi program pengobatan yang dilaksanakan oleh institusi layanan kesehatan. Dukungan tersebut diwujudkan melalui beberapa cara, seperti perhatian, pemberian penjelasan, dan pemberian rekomendasi, yang semuanya berkontribusi pada motivasi pengidap HIV/AIDS. (Riska Alandani & Mursudarinah, n.d.; Selina Boseran et al., 2022).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rizeki dkk menjelaskan bahwa informan belum memahami secara jelas penyakit yang dideritanya. Mereka menganggap HIV adalah penyakit yang berbahaya, mematikan, dan tidak diketahui kapan akan hilang. Informan tidak mampu memberikan penjelasan rinci mengenai HIV dan AIDS. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Vecchiet pada tahun 2013 yang menunjukkan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang memiliki pengetahuan rendah lebih rentan terhadap ketidakpatuhan terhadap terapi antiretroviral (ARV). Tingkat pemahaman yang memadai tentang penyakit HIV, peran terapi antiretroviral (ARV) dalam meningkatkan kualitas hidup, dan kesadaran akan konsekuensi

potensi dari kepatuhan yang tidak memadai, seperti resistensi virus dan kegagalan pengobatan, merupakan faktor-faktor yang secara positif dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan.

Dalam dukungan psikologis: Telah diketahui bahwa petugas kesehatan, keluarga, dan anggota masyarakat dapat membantu pasien ART tetap patuh. Dukungan psikologis membantu menghilangkan stigma, menciptakan lingkungan di mana klien didorong dan diingatkan tentang penggunaan narkoba, dan membantu seseorang menerima status positif (Chirambo et al., 2019). Serta dorongan untuk masuk dan tetap di dalam perawatan. Motivator itu terdiri dari Dua hal yang umum terjadi pada kedua kelompok adalah (1) dukungan anggota keluarga dan (2) peningkatan kesehatan fisik melalui ART. Namun, ODHA dalam kelompok Konsisten mungkin menggambarkan dorongan mereka sendiri untuk tetap dirawat dan berobat (Fleischer & Avery, 2020) Dalam variabel klinis dan demografis dalam hal ketidakpatuhan prediksi, yang menunjukkan secara univarian bahwa peserta dengan pendidikan universitas memiliki kemungkinan lebih kecil untuk tidak patuh dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pendidikan atau paling banyak berpendidikan sekolah dasar (OR=0.10, p=0.040). Selain itu, terbukti bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan; perempuan dengan pendapatan lebih dari 700€ per bulan memiliki kemungkinan lebih kecil untuk menjadi tidak patuh dibandingkan dengan perempuan dengan pendapatan kurang dari 500€ per bulan (OR=0,09, p<0.001). Tidak ada dampak statistik yang signifikan dari variabel lainnya. Umur, pendidikan, dan pendapatan adalah faktor yang terbukti berpengaruh secara multivarian. Kemungkinan tidak patuh di antara subjek sampel berkurang dengan usia (OR=0.92, p=0.032) (Peña et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizeki dkk. (tahun) menjelaskan pemberian dukungan emosional, apresiatif, dan informasional oleh petugas dan PMO. Dukungan ini diwujudkan dalam berbagai cara, seperti menunjukkan antusiasme terhadap proses pengobatan, menumbuhkan motivasi untuk mematuhi rejimen pengobatan, memberikan pengingat untuk mengelola stres selama pengobatan, memberikan nasihat tentang kebiasaan makan, mencegah perilaku berisiko, dan memberikan informasi terkait penyakit kepada individu. Orang tersebut sedang menjalani pengobatan HIV atau terapi antiretroviral (ARV). Temuan penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang mangkir (Lost to Follow-up/LTFU) mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan dan kantor manajemen program (PMO) selama pengobatan antiretroviral (ARV), namun kurang mendapat dukungan. dari pasangan intim dan keluarga mereka karena kekhawatiran seputar stigma dan prasangka sosial. Mayoritas peserta mengungkapkan bahwa pengidap HIV/AIDS terus mengalami stigma dan prasangka. Pengungkapan status HIV positif seseorang kepada pasangan intim dan anggota keluarga merupakan tantangan besar bagi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Tantangan ini bermula dari kekhawatiran dan kecemasan yang dialami oleh ODHA, yang takut akan kemungkinan penolakan dari pasangan dan keluarganya jika hal tersebut diungkapkan. Keterlibatan anggota keluarga dan pasangan berperan penting dalam memberikan dukungan kepada pasien yang menjalani teknologi reproduksi berbantuan (ART). Mereka berfungsi sebagai pengingat bagi pasien untuk mematuhi rejimen obat mereka dan menumbuhkan rasa keterhubungan sosial, sehingga meningkatkan kepatuhan pengobatan. (Dwi Fibriansari et al., n.d.; Lestari et al., 2017; Riska Alandani & Mursudarinah, n.d.)

Temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharjuniatin dkk menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara stigma dengan kepatuhan minum obat antiretroviral di Kota Kendari. Studi ini mengidentifikasi dua teknik komunikasi utama yang digunakan oleh orang dengan HIV/AIDS (ODHA) ketika dihadapkan pada stigma dan/atau prasangka. Awalnya, para

pengidap HIV/AIDS (ODHA) berusaha menyembunyikan status positif HIV-nya saat berada di ruang publik. Pemilihan teknik khusus ini dilatarbelakangi oleh kesadaran di kalangan Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) bahwa masih kurangnya pemahaman yang akurat tentang sifat HIV dan AIDS di beberapa segmen masyarakat. Hal ini menempatkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) pada situasi ambiguitas, dimana mereka dihadapkan pada dua perspektif atau peran yang saling bertentangan. Individu yang dimaksud terlibat dalam kinerja ganda, mengambil peran berbeda dalam konteks berbeda. Di panggung depan, mereka menyembunyikan status HIV dan AIDSnya, sedangkan di panggung belakang, mereka mengakui dan merangkul identitasnya sebagai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Penelitian ini mengamati bahwa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai kecenderungan menyembunyikan status HIV-nya saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik.

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sering kali ingin berasimilasi dengan masyarakat dengan berperilaku sesuai dengan perilaku mereka yang tidak terkena virus atau HIV-negatif. Beberapa orang memilih untuk menahan pendapatnya atau tidak terlibat dalam diskusi mengenai HIV dan AIDS. Selain itu, ada pula yang mengalihkan pembicaraan ke topik lain ketika berhadapan dengan orang yang menyembunyikan status HIV-nya saat berkomunikasi. Beberapa orang dengan HIV/AIDS (ODHA) merasa khawatir ketika harus mengonsumsi obat-obatan di hadapan teman-temannya atau di lingkungan kerja, karena mereka mengantisipasi kemungkinan pertanyaan yang mungkin timbul setelahnya. Kondisi spesifik apa yang sering dialami oleh individu dengan riwayat kepatuhan yang buruk terhadap jadwal pengobatan? Di antara berbagai peserta, sebagian terdiri dari orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang memilih untuk berpindah lokasi pengobatan karena ketidaknyamanan mereka dengan tempat mereka sebelumnya. Individu-individu tersebut merasakan keistimewaan dibandingkan dengan pasien lain, sehingga mendorong mereka untuk mencari lingkungan yang memberi mereka rasa nyaman dan akrab. (Habibi et al., 2020)

Menurut beberapa makalah ilmiah, diketahui bahwa faktor utama yang menentukan pemberian antiretroviral (ARV) adalah tingkat kesadaran individu. Kemanjuran pengobatan antiretroviral (ARV) bergantung pada kepatuhan pasien HIV/AIDS terhadap rejimen pengobatan yang ditentukan, memastikan penerapan yang tepat dan keselarasan dengan hasil yang diinginkan. Kemanjuran intervensi terapeutik ini diharapkan dapat memperpanjang usia hidup orang dengan HIV/AIDS (ODHA) secara signifikan dibandingkan dengan ODHA yang tidak mencapai hasil yang memuaskan dengan pengobatan antiretroviral. Fenomena ini dapat dilihat dari membaiknya status kesehatan pasien atau tidak adanya infeksi oportunistik. Kepatuhan pengobatan yang baik dan status kesehatan yang baik pada ODHA khususnya yang sedang menjalani terapi ARV dapat dievaluasi salah satunya dengan pemeriksaan viral load (Mapiye et al., 2023). Salah satu motivasi yang disarankan untuk dapat mempertahankan kepatuhan pengobatan ART pada pasien ODHA adalah dengan pembentukan orientasi yang sehat, penghargaan- perilaku sehat, dan membuat keterkaitan dengan layanan (Ghose et al., 2019). Selain itu, dukungan sosial bagi ODHA yang sedang pengobatan terapi ARV juga diperlukan agar ODHA dapat tetap patuh untuk mencapai hasil terapi yang baik (Ayu Suntara et al., 2022).

Tinjauan artikel tunduk pada beberapa batasan, termasuk tantangan dalam menemukan makalah yang membahas topik yang sama dan terbatasnya jumlah artikel yang disertakan dalam tinjauan, sehingga mengakibatkan kelangkaan materi yang dibahas. Berdasarkan analisis kritis artikel ini, diharapkan para profesional kesehatan yang kompeten dapat terlibat aktif dalam meningkatkan kesadaran orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tentang pentingnya kepatuhan pengobatan dan tujuan terapi HIV/AIDS.

SIMPULAN

Kepatuhan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) terhadap rejimen pengobatan yang diresepkan sangat erat kaitannya dengan kemanjuran terapi antiretroviral. Tingkat kepatuhan penderita HIV/AIDS dalam menjalani terapi dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel, seperti niat pasien untuk berobat dan tingkat kesadarannya terhadap terapi HIV/AIDS. Elemen yang paling berpengaruh dalam menentukan kepatuhan terhadap terapi obat antiretroviral adalah tingkat pengetahuan tentang pendekatan pengobatan khusus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D., & Mulyaningsih, M. (2016). Peran Perawat sebagai Educator Mempengaruhi Kepatuhan Konsumsi Obat Antiretroviral (ARV) Bagi Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT RSUD Dr. Moewardi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 3(3), 183–188. <https://doi.org/10.26699/jnk.v3i3.art.p183-188>
- Ayu Suntara, D., Siska, D., & Rinna Wati Sinaga, T. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV dan AIDS (ODHA) di Klinik VCT RS. St. Elisabeth Blok II Lubuk BAJa Batam. 2(2).
- Ayuba, A., Syamsuddin, F., Wahab Pakaya, A., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U. M. (n.d.). The Correlation Of Peer Support Groups On Compliance With Taking Antiretroviral Drugs (ARV) In HIV/AIDS Patients In Prof. Dr. H. Aloe Saboe Hospital, Gorontalo. *Jurnal Zaitun Jurusan Keperawatan* , 10(1).
- Budi Waskito, I., Wulan Sumekar Rengganis Wardani, D., Fakultas Kedokteran, S., Lampung, U., Ir Sumantri Brojonegoro No, J., Meneng, G., & Lampung, B. (n.d.). Pengetahuan Berhubungan Dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Chirambo, L., Valeta, M., Banda Kamanga, T. M., & Nyondo-Mipando, A. L. (2019). Factors influencing adherence to antiretroviral treatment among adults accessing care from private health facilities in Malawi. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7768-z>
- Dwi Fibriansari, R., Hari Cahyadi, A., Universitas Jember, K., & Haryoto Lumajang, R. (n.d.). Lost To Follow Up Terapi Antiretroviral pada Orang Dengan HIV/AIDS di Lumajang Lost To Follow Up Antiretroviral Therapy in People With HIV/AIDS at Lumajang. In *JURNAL PIKes Penelitian Ilmu Kesehatan (Vol. 2, Issue 1)*.
- Fleischer, L., & Avery, A. (2020). Adhering to antiretroviral therapy: A qualitative analysis of motivations for and obstacles to consistent use of antiretroviral therapy in people living with HIV. *SAGE Open Medicine*, 8. <https://doi.org/10.1177/2050312120915405>
- Ghose, T., Shubert, V., Poitevien, V., Choudhuri, S., & Gross, R. (2019). Effectiveness of a Viral Load Suppression Intervention for Highly Vulnerable People Living with HIV. *AIDS and Behavior*, 23(9), 2443–2452. <https://doi.org/10.1007/s10461-019-02509-5>
- Habibi, S., Supodo, T., & Waluya Kendari, M. (2020). Hubungan Pengetahuan, Stigma Dan Efek Pengobatan Dengan Kepatuhan Orang Dengan HIV Dan AIDS(ODHA) Terhadap Terapi Antiretroviral (ARV) Di Kota Kendari.
- Indriani, P., Yuliyatni, P. C. D., Ani, L. S., & Weta, I. W. (2020). Gambaran kepatuhan terapi antiretroviral pada lelaki-seks-lelaki di Klinik Bali Medika. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 535–539. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.664>

- Intan Asri Nurani, Hidayat Rizki, & Nurfitri. (2022). Tingkat Stress Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13. <https://doi.org/10.33846/sf13249>
- Kensanovanto, A., & Perwitasari, D. A. (2022). Tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi pada orang dengan penderita HIV/AIDS. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(2), 31–35. <https://doi.org/10.31603/bphr.v2i2.7042>
- Lestari, V. W., Rozalina, ;, & Irsan, ; Abror. (2017). Hubungan Tingkat Depresi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS Di Rumah SAKIT Jiwa Sungai Bangkong Pontianak.
- Mapiye, M., Rvhihali, K., Voux, D. A., & Kufa, T. (2023). Factors associated with an unsuppressed viral load among HIV-positive sexually transmitted infected patients attending STI services in South Africa, 2019. *Research Square*.
- Maulida, A., Akib Yuswar, M., Umilia Purwanti, N., Hadari Nawawi, J., Barat, K., & Korespondensi, P. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Berobat Antiretroviral Pada Pasien HIV/AIDS. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 4. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v4i3.15444>
- Mukarromah, S., & Azinar, M. (2021). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Penghambat Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS (Studi Kasus pada Odha Loss To Follow Up Therapy) Article Info. <https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.47892>
- Nurkohilal, A., Untung Sujianto, S., Studi Magister Keperawatan, P., Ilmu Keperawatan, D., & Kedokteran, F. (2023). Penerapan Intervensi Information Motivation Behavioral Skills Pada Penderita HIV Untuk Meningkatkan Kepatuhan ARV : Scoping Review. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (Vol. 14, Issue 1)*.
- Peña, S. S., del Mar Pastor Bravo, M., Tomás, M. Á. C., Martínez, P. A., Guillén, C. P., & Jiménez-Ruiz, I. (2021). Factors affecting adherence to antiretroviral treatment in women with HIV: A sequential mixed model research design. *Enfermería Global*, 20(2), 18–34. <https://doi.org/10.6018/global.437711>
- Putri, M., Arifa, N., Tursinawati, Y., Wahab, Z., Kedokteran, F., & Semarang, U. M. (n.d.). Hubungan Kepatuhan Meminum Obat Antiretroviral Dengan Kadar Viral Load Pada Penderita HIV Relationship between Adherence to taking Antiretroviral Drugs and Viral Load Levels in HIV Patients.
- Rahmawati, D., Fadraersada, J., & Oktavianir, R. (2020). Hubungan Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di Kota Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 422–425. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.209>
- Riska Alandani, & Mursudarinah. (n.d.). Pola Asuh Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS Di Lentera Surakarta.
- Selina Boseran, Inggrit Rita Uli Manik, & Peny Wena Betsy Maran. (2022). Hubungan Karakteristik Dan Layanan Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) Pada Penderita HIV/AIDS Di RSUD Biak. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(4).
- Th, D. A., Kheru, A., & Maulana, D. M. (2021). Abstrack: Relationship On Family Support And Patient Education on Compliance With HIV AIDS Patients of Antiretroviral Drugs

At Poli RSUD Dr. Prawiranegara Drajat Serang Banten. Malahayati Health Student Journal, 1, 82–91.

Tuot, S., Sim, J. W., Nagashima-Hayashi, M., Chhoun, P., Teo, A. K. J., Prem, K., & Yi, S. (2023). What are the determinants of antiretroviral therapy adherence among stable people living with HIV? A cross-sectional study in Cambodia. *AIDS Research and Therapy*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12981-023-00544-w>

Vitrilina Hutabarat, S. A. S. (2020). Penerapan Booklet Untuk Peningkatan Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Antiretroviral Pada Orang Dengan HIV/AIDS. *Jurnal Online Keperawatan Indonesia*, 3(2), 82–92.